

## POTRET RELIGIUSITAS MASYARAKAT MISKIN PEMUKIMAN KUMUH KAMPUNG TAMBAKREJO, KOTA SEMARANG

**Agustinus Sugeng Priyanto**

Dosen pada Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, FIS Unnes

**Irwan Abdullah, dan Arqom Kuswanjono**

Program Studi Agama dan Lintas Budaya, Sekolah Pasca Sarjana UGM Yogyakarta,

### Info Artikel

*Sejarah Artikel*

Diterima Mei 2015

Disetujui Juni 2015

Dipublikasikan Juni 2015

*Keyword :*

*Religiosity, poor, slums, social identity*

### Abstrak

Perilaku religius sangat ditentukan oleh pelaku sebagai pribadi yang hidup dalam suatu masyarakat. Demikian juga individu-individu yang hidup dalam komunitas masyarakat miskin di pemukiman kumuh. Praktik religiusitas masyarakat miskin di pemukiman kumuh Kampung Tambakrejo, Kota Semarang didominasi oleh tradisi atau kebiasaan masyarakat yang secara turun-temurun tumbuh dan berkembang di dalamnya. Pengaruh utama dalam kehidupan keagamaan mereka menjadi identitas sosial yang sejalan dengan konsep "abangan" dan budaya kemiskinan sebagai suatu habitus yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya.

### Abstract

*Religious behavior is largely determined by the perpetrator as a person living in a society. Similarly, individuals who live in poor communities in slums. Practice religiosity of the poor in the slum of Kampung Tambakrejo, Semarang City is dominated by the traditions or customs of society for generations to grow and thrive in it. The main influence in their religious life into a social identity that is consistent with the concept of "abangan" and culture habitus poverty as a distinct society in general.*

© 2015 Universitas Negeri Semarang

\* Alamat korespondensi  
gusti\_pangeran63@yahoo.com

### PENDAHULUAN

Pandangan yang menyatakan, bahwa masyarakat miskin cenderung tidak religius, bisa menyesatkan. Sebab religiusitas tidak

ditentukan oleh kondisi kemiskinannya. Masyarakat miskin mungkin memiliki praktik religiusitas yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Dalam kondisi kemiskinannya tersebut, mereka bisa saja

lebih mengutamakan usaha untuk mencukupi kebutuhan material daripada kebutuhan spiritualnya. Atau bisa berlaku sebaliknya, justru dalam kemiskinannya itu, mereka lebih giat beribadah. Dengan demikian, kemiskinan bukanlah faktor penentu tingkat religiusitas.

Bagaimana potret religiusitas masyarakat miskin pemukiman kumuh itu sebenarnya? Untuk menjawab permasalahan tersebut, tulisan ini akan membahasnya dalam konteks praktik religiusitas masyarakat Kampung Tambakrejo, Kota Semarang. Komunitas masyarakat pemukiman kumuh Kampung Tambakrejo, Kota Semarang merupakan komunitas masyarakat yang mapan dilihat dari integrasi masyarakatnya. Hal ini dibuktikan, bahwa masyarakat pemukiman kumuh tersebut sudah berlangsung lama dan mereka merasa kerasan menempati lokasi tersebut. Pada sisi yang lain kehidupan keberagamaannya tampak dipraktikkan secara sungguh-sungguh sebagai perwujudan perilaku religiusnya.

## **METODE**

Dalam penelitian ini dipergunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dan perilaku dari orang-orang yang dapat diamati (Moleong, 1990:3; Bogdan, 1992:21). Data yang telah terkumpul diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif interaktif. Peneliti dituntut bergerak bolak-balik selama pengumpulan data di antara kegiatan reduksi, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan meliputi tahapan-tahapan sebagaimana dikemukakan oleh Denzin (2009: 272-273) sebagai berikut. Pertama, membuat batasan tentang statemen-statemen kunci yang termuat dalam pengalaman personal dan yang secara langsung merujuk pada fenomena pemahaman keagamaan masyarakat miskin, ritual keagamaan masyarakat, dan kehidupan sosial dalam praktik keagamaannya. Kedua, menginterpretasikan gambaran umum masyarakat miskin, pemahaman keagamaan, ritual keagamaan, dan kehidupan sosial dalam praktik keagamaannya. Ketiga, menggali interpretasi masyarakat tentang gambaran umum masyarakat miskin, pemahaman keagamaan, ritual keagamaan, dan kehidupan sosial dalam praktik keagamaannya. Keempat, mencermati makna-makna substantif yang muncul sekaligus gejala-gejala baru dari fenomena pemahaman keagamaan masyarakat miskin, ritual keagamaan, dan kehidupan sosial dalam praktik keagamaannya. Kelima, membuat definisi-definisi tentang fenomena pemahaman keagamaan masyarakat miskin, ritual keagamaan, dan kehidupan sosial dalam praktik keagamaannya. Langkah-langkah tersebut dilaksanakan secara interaktif, maksudnya dicermati secara timbal balik dari semua tahapan yang digunakan dalam disertasi ini. Dengan demikian kegiatan analisis sudah dilaksanakan sejak pengumpulan data.

## HASIL PENELITIAN

### Infrastruktur Keagamaan

Kampung Tambakrejo merupakan Rukun Warga (RW) XVI, yang terdiri atas lima Rukun Tetangga (RT), yang memiliki wilayah paling luas dibandingkan dengan wilayah RW lain di wilayah Kelurahan Tanjungmas, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang. Lokasi Kampung Tambakrejo secara komunitas terpisah dari masyarakat Kelurahan Tanjungmas, karena lokasinya disekat oleh sungai, tambak, dan laut yang mengelilinginya. Kondisi lingkungan daerah RW XVI Kampung Tambakrejo adalah daerah pesisir pantai yang abrasi lautnya sangat besar. Akibatnya banyak rumah yang terancam tenggelam oleh air laut dan sudah sebagian warganya meninggalkan rumahnya pindah ke tempat lain. Mereka terpaksa pindah, karena rumahnya yang tidak mungkin untuk ditinggali karena air laut masuk rumah.

Salah satu simbol agama Islam yang tampak terlihat adalah dimilikinya satu masjid yang diberi nama “Baitussalam” berlokasi di RT. 02 dan di RT yang lain berdiri musola. Masjid “Baitussalam” bagi masyarakat Kampung Tambakrejo merupakan satu-satunya infrastruktur yang dapat dibanggakan. Hal itu dibuktikan dengan luas bangunan yang sepadan dengan empat rumah dan bentuk bangunan yang lebih bagus serta lebih tinggi dibandingkan dengan semua bangunan yang ada. Rata-rata luas bangunan rumah di Kampung Tambakrejo tidak lebih dari seratus meter persegi. Dengan demikian, bangunan masjid sepadan dengan empat ratus meter persegi. Di

samping itu, letaknya di tengah-tengah kampung sehingga memudahkan bagi siapa saja yang datang ke kampung tersebut akan cepat mengenalinya. Sedangkan bangunan mushola luasnya hanya seukuran satu rumah dan tingginya sama dengan rumah penduduk, serta kualitas bangunannya tidak berbeda dengan kualitas bangunan rumah lainnya.

Pembangunan masjid memakan waktu yang lama, karena dana yang terkumpul memang lambat. Iuran warga ternyata tidak dapat diandalkan sepenuhnya. Oleh karena itu, dana sumbangan dari pemerintah kota dan donatur menjadi alternatif untuk menyelesaikan pembangunan masjid. Pembangunan masjid yang dilaksanakan secara bertahap menunjukkan ketidakmampuan masyarakat Tambakrejo secara ekonomi. Keadaan masyarakat yang relatif miskin, sulit bagi mereka untuk berurusan sejumlah uang.

Adapun kelembagaan keagamaan yang terdapat dalam masyarakat Kampung Tambakrejo berupa Takmir Masjid “Batussalam”, Jamaah Tahlil Bapak-bapak, Jamaah Tahlil Ibu-ibu, Jamaah Manaqib, Jamaah Mujahadah, dan Remaja Masjid.

Jamaah-jamaah yang ada mengadakan pengajian dari rumah ke rumah. Untuk jamaah tahlil pada lingkup RT, sementara Jamaah Manaqib dan Jamaah Mujahadah pada tingkat RW. Remaja masjid mengalami kekosongan kegiatan dalam waktu yang panjang. Kelembagaan remaja masjid pernah berhenti beraktivitas (vakum) selama tiga tahun. Penyebab berhentinya aktivitas remaja masjid karena remaja memilih aktivitas lain yang lebih bersifat “hura-hura” di samping pendidikan agama yang lemah

dalam keluarga.

Kegiatan yang paling sering dilakukan adalah Jamaah Tahlil Bapak-bapak dan Jamaah Tahlil Ibu-ibu. Keikutsertaan dalam pengajian lebih didorong karena merasa tidak nyaman secara sosial dengan tetangga. Warga merasa tidak nyaman dengan tidak menghadiri “tahlilan”, karena apabila tidak datang di rumah tertentu akan dibalas dengan ketidakhadiran tuan rumah yang ketempatan ke rumahnya manakala giliran menerima jadwal.

Takmir masjid belum mendorong warga Kampung Tambakrejo untuk menjalankan aktivitas keagamaannya dengan memanfaatkan masjid yang dimilikinya. Masjid hanya ramai pada momen besar kagamaan Islam, seperti perayaan Idul Fitri dan Idul Kurban. Dalam keseharian, hanya sebagian kecil yang menjalankan aktivitas keagamaannya di masjid. Kenyataan itu juga terjadi di empat mushala yang berada di masing-masing RT. Mushala yang ada lebih banyak digunakan untuk ibadah “Shalat Magrib”.

Keberadaan Masjid “Baitussalam” dan beberapa mushala di Kampung Tambakrejo yang belum diikuti oleh mantapnya kelembagaan agama menunjukkan, bahwa agama ditempatkan pada fungsi sebagai identitas sosial (Subangun, 1999). Keberadaan masjid dan mushala baru sebatas tanda, bahwa masyarakat Kampung Tambakrejo sebagai penganut agama Islam. Motivasi beragama semacam ini menurut Dister (1988) memang tidak buruk, tetapi memiliki dua bahaya. Pertama, agama bercampur aduk dengan nilai-nilai moralitas yang mestinya masing-masing berdiri

sendiri-sendiri. Agama dilaksanakan bukan semata-mata demi terlaksananya nilai-nilai moralitas atau sebaliknya. Masing-masing bersifat otonom. Kedua, agama digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan sosial yang dapat berakibat digunakannya agama untuk kepentingan-kepentingan tertentu, baik secara politik maupun secara sekonomi. Dalam hal ini dicontohkan karya Weber (1976) dalam *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, bahwa perilaku agama ditekankan pada etika bekerja, yang hasilnya adalah kekayaan dan dianggapnya sebagai wujud nyata berkat Tuhan. Martabat manusia terletak pada prestasinya, bukan pada ketakwaannya kepada Tuhan.

#### **Aktivitas Sosial Keagamaan Sehari-hari**

Aktivitas sosial keagamaan sehari-hari yang paling nampak adalah dalam peristiwa kelahiran anak, sunatan untuk anak laki-laki, perkawinan, dan kematian. Peristiwa semacam itu sebenarnya tidak hanya terjadi di Kampung Tambakrejo, tetapi hampir secara umum berlaku pada masyarakat muslim secara keseluruhan di Indonesia. Bahkan tidak terdapat catatan yang istimewa dari peristiwa-peristiwa tersebut yang dilaksanakan di Kampung Tambakrejo.

Dalam peristiwa kelahiran, kehadiran seseorang dalam *kenduren* pemberian nama bayi yang baru lahir alasan utamanya adalah ikatan interaksi sosial dengan tetangga. Sedangkan dalam peristiwa sunatan anak laki-laki dan peristiwa perkawinan, ikatan sosial keagamaan lebih didasarkan pada hubungan timbal balik secara ekonomi. Artinya, seseorang yang diundang dalam pesta sunatan atau perkawinan akan

memberikan sejumlah uang atau bahan makanan dan sumbangan tersebut akan dikembalikan manakala si penyumbang memiliki acara yang sama atau acara apa pun. Oleh karena itu, jumlah sumbangan dari warga biasanya dicatat dalam buku khusus oleh tuan rumah. Sumbangan tersebut akan dikembalikan secara sebanding di kemudian hari.

Nilai agama dalam peristiwa sunatan secara umum dapat dinyatakan, bahwa mereka telah menjalankan perintah agama. Demikian halnya dalam peristiwa perkawinan, juga merupakan upaya pemenuhan syariat agama. Untuk sunatan biasanya warga Kampung Tambakrejo mengundang “dukun sunat”. Dilanjutkan acara *kenduren* dan hiburan. Untuk peristiwa perkawinan, ijab kabul dilaksanakan di Kantor Urusan Agama (KUA), dilanjutkan dengan pesta dan hiburan. Para penyumbang kebanyakan mengenakan pakaian berjilbab atau berkerudung untuk ibu-ibu, sedangkan bapak-bapak mengenakan pakaian batik dan berpeci. Namun hiburan yang paling disukai adalah dinyanyikannya lagu “ndangdut” baik lewat *tape recorder* atau organ tunggal.

Dalam peristiwa kematian, warga Kampung Tambakrejo memiliki paguyuban merawat jenazah. Warga akan secara sukarela membantu pengurusan dan penguburan jenazah bila ada warga yang meninggal dunia. Pengurus paguyuban secara bergotong-royong dengan warga lainnya membantu keluarga yang berduka. Kesulitan yang sering muncul, bila orang yang meninggal di rumah sakit dan membutuhkan biaya untuk melunasi perawatannya sementara keluarganya tidak memiliki cukup

uang pada saat itu. Kemudian pada malam harinya biasanya tiga hari berturut-turut di rumah duka diadakan tahlilan mendoakan orang yang meninggal dunia. Tahlilan diikuti oleh tatangga terdekat saja. Setelah segala hal berkenaan pengurusan, pemakaman, dan tahlilan selesai, pengurus paguyuban didampingi pengurus RW dan RT mendatangi rumah duka untuk memberikan laporan catatan pengeluaran dan penyelesaian keuangannya.

Aktivitas sosial keagamaan dalam masyarakat Kampung Tambakrejo secara umum dibungkus oleh simbol-simbol keagamaan. Peristiwa kelahiran sampai dengan kematian ditandai oleh peristiwa agama yang menghubungkan pelaku dengan Tuhan. Prasyarat keagamaan secara formal telah dijalankan dan dipenuhi. Namun, di balik semua itu juga terdapat hitung-hitungan untung rugi secara ekonomis. Praktik sosial keagamaan tersebut, sebagaimana dituliskan oleh Parker dan Kleiner dalam Suparlan (1993), ditandai oleh adanya hubungan antara besarnya penghasilan dan harga diri yang tercermin dalam budaya kemiskinan. Anggota masyarakat menjalankan aktivitas sosial keagamaan dalam rangka mempertahankan harga diri di hadapan anggota masyarakat lain, sekaligus sebagai bagian dari penyesuaian diri atas besarnya penghasilan keluarga.

### **Ritual dan Seremonial dalam Masyarakat**

Perilaku keagamaan yang bersifat individual pada masyarakat Kampung Tambakrejo, antara lain satu-dua orang masih menjalankan shalat wajibnya di masjid atau mushala. Dalam keseharian, bapak-

bapak Kampung Tambakrejo jarang yang menjalankan shalat wajibnya di masjid atau mushala, karena untuk nelayan masih melaut, sementara yang menjadi karyawan dan buruh bekerja di luar kampung. Untuk ibu-ibu, mereka mengaku menjalankan shalat wajibnya di rumah. Alasan ibu-ibu, karena menjalankan shalat wajib di rumah dapat dikerjakan dengan tetap menjalankan aktivitas lainnya. Secara umum, masyarakat Kampung Tambakrejo mengaku memiliki perlengkapan alat shalat, seperti sajadah, rukuh, dan buku-buku bacaan agama yang biasanya digunakan dalam pengajian.

Ritual yang rutin berlangsung di Masjid "Baitussalam" adalah shalat Jum'at. Jumlah warga yang ikut shalat Jumat tidak sebanding dengan jumlah penduduk Kampung Tambakrejo secara keseluruhan yang berkewajiban melaksanakannya. Alasan yang dapat ditangkap dalam penjelasan warga, bahwa sebagian warga bekerja di luar kampung dan ada sebagian lagi yang sedang melaut.

Dalam pembinaan keagamaan pada anak-anak, para orang tua mendorong anak-anaknya untuk mengikuti pelajaran agama yang dilaksanakan sore hari di masjid. Namun dalam keseharian, keterlibatan anak-anak mengikuti shalat wajib di masjid tidak banyak, hanya satu dua anak yang terlibat. Anak-anak yang mengikuti shalat wajib di masjid atau mushala karena diajak oleh ayah mereka. Dengan jarang orang tua yang berjamaah di masjid atau mushala dalam menjalankan shalat wajib menjadi penyebab jarang anak-anak yang mengikuti kegiatan keagamaan.

Para nelayan di Kampung Tambakrejo

dalam menjalankan pekerjaannya melaut tidak memiliki doa khusus. Doa yang dipanjatkan adalah doa keselamatan dan berharap tangkapan ikan hari itu banyak. Para isteri nelayan dalam mengantar suaminya melaut juga tidak ada iringan doa khusus, hanya dengan harapan keselamatan suaminya di laut dan membawa hasil tangkapan ikan yang banyak.

Seremonial dalam kegiatan peribadatan yang paling menonjol adalah perayaan Idhul Fitri dan Idhul Adha. Dalam perayaan Idhul Fitri, sehari sebelumnya warga mengadakan ziarah kubur di pemakaman Kampung Tambakrejo. Ziarah kubur merupakan tradisi wajib yang berlaku di Kampung Tambakrejo. Pelaksanaan ziarah kubur pada waktu sore hari menjelang waktu shalat magrib. Malam harinya dilanjutkan dengan malam takbiran. Dalam ziarah kubur, biasanya datang dalam rombongan satu keluarga menuju makam anggota keluarganya yang sudah meninggal. Warga Kampung Tambakrejo silih berganti mendatangi pemakaman untuk ziarah kubur. Suasannya ramai sekali dan sekaligus menjadi ajang silaturahmi untuk warga.

Kondisi lokasi makam tidak terawat kebersihannya. Banyak sampah dan rumput yang tinggi, karena sering terendam air laut. Makam hanya boleh ditandai dengan patok nisan, karena bentuknya hampir sama, akibatnya banyak warga yang kesulitan mengenali makam anggota keluarganya. Lokasi makam berada di pinggir kampung dan agak jauh dari pemukiman, di ujung pantai dan di bibir laut. Akibatnya sebagian makam terendam air laut. Kondisi ini sewaktu-waktu memungkinkan makam



tersebut terendam air laut ketika terjadi abrasi.

Papan nama pemakaman sudah ambrol dan tidak diperbaiki lagi. Di lokasi ada papan yang menuliskan, bahwa makam tersebut khusus untuk muslim. Tulisan terbuat dari selembar seng yang dicat putih dan sudah karatan. Gambaran tersebut menandakan, bahwa pemakaman yang menjadi pengingat anggota keluarga yang mestinya dijaga kebersihan dan keberadaannya bagi warga Kampung Tambakrejo sudah tidak terawat lagi. Hal itu jelas berkenaan dengan kemampuan warga secara finansial yang tidak memungkinkan untuk membiayai perbaikan lokasi pemakaman mengingat untuk membiayai kehidupannya sehari-hari masih banyak kekurangan.

Ritual ziarah kubur dilanjutkan dengan malam takbiran. Sebagai bentuk kebanggaan kampung, acara takbiran dengan pawai keliling kampung dengan mengarak miniatur masjid dan diiringi gema takbir yang dipadu dengan tabuhan bedug. Acara juga diramaikan dengan bunyi petasan yang sudah disiapkan oleh masing-masing keluarga. Acara takbiran lebih didominasi oleh remaja dan anak-anak. Dalam pandangan warga, acara takbiran yang demikian mengingatkan mereka bahwa, mereka sedang menyongsong hari kemenangan setelah berpuasa satu bulan. Takbiran kadang dilaksanakan dengan kampung lain dan berjalan sepanjang jalan raya. Keikutsertaan yang demikian sebagai bukti keberadaan diri mereka masih diperhatikan oleh orang lain. Walaupun terkadang memacetkan jalan raya. Mengapa opor yang dibuat oleh ibu-ibu Kampung Tambakrejo adalah opor bebek

atau menthok bukan opor ayam, lebih karena alasan ekonomi. Harga bebek atau menthok lebih murah dibanding ayam di hari-hari menjelang Idul Fitri.

Acara shalat Idul Fitri dilaksanakan pagi hari setelah malamnya takbiran. Semua warga Kampung Tambakrejo memenuhi Masjid "Baitussalam" dan meluber di sekeliling masjid mengingat lokasi masjid yang berbatasan dengan tambak. Selesai menjalankan shalat, warga langsung saling bersalaman sebagai ungkapan kegembiraan dapat merayakan hari kemenangan dan saling bermaaf-maafan secara estafet sepanjang jalan kampung. Kebanyakan warga mengusahakan diri tampil sebaik mungkin dengan baju muslim terbarunya. Hal ini bukan saja sebagai ungkapan syukur, tetapi juga sekaligus sebagai penanda eksistensinya di mata para tetangga bahwa dirinya dapat merayakan Idul Fitri yang lebih membanggakan dari tahun sebelumnya. Selanjutnya pulang ke rumah masing-masing untuk menyantap lontong opor bebek atau menthok yang sudah disiapkan sejak semalam. Hari itu biasanya warga tidak meninggalkan rumah dengan harapan ada sanak famili dari tempat lain yang berkunjung ke rumahnya. Pada hari kedua atau hari-hari berikutnya lebaran barulah warga Kampung Tambakrejo berkunjung ke sanak famili yang tinggal di kampung lain.

Dalam hal pengenaaan pakaian yang terbaik dan baru di hari raya Idul Fitri, bahwa membeli baju baru ada semacam kewajiban dari kepala keluarga. Karena Idul Fitri identik dengan baju baru. Termasuk menyediakan makanan kecil

kudapan hari raya adalah kebiasaan yang tidak boleh ditinggalkan. Merasa malu kalau ada tetangga atau sanak famili yang bertandang ke rumah tidak memiliki minuman yang istimewa dan tidak menyuguhkan kudapan hari raya. Minuman yang dianggap istimewa di Kampung Tambakrejo di hari raya Idul Fitri adalah sirup. Sedangkan sajian kudapan yang tidak pernah ketinggalan adalah rengginang. Minuman dan kudapan tersebut itulah yang mungkin terjangkau, karena murah harganya.

Perayaan Idul Adha dilakukan dengan menjalankan shalat bersama di masjid dan dilanjutkan dengan menyembelih hewan kurban. Tiap tahun untuk hewan kurban dua atau tiga kambing. Itu pun belum tentu kurban dari warga Kampung Tambakrejo. Dengan demikian dapat dinyatakan, bahwa peringatan hari raya Idul Adha di Kampung Tambakrejo tidak seramai dan semeriah ketika merayakan hari raya Idul Fitri. Kesederhanaan terlihat nyata ketika merayakan Idul Adha.

Ritual dan seremonial keagamaan masyarakat Kampung Tambakrejo mengarah sebagai praktik “abangan” dalam terminologi Geertz (2014). Varian “abangan”, pertama dicirikan oleh tidak acuh terhadap doktrin agama, tetapi terpesona oleh detail keupacaraan. Seorang “abangan” tahu kapan harus menyelenggarakan “slametan” dan apa yang harus menjadi hidangan pokoknya. Penganut “abangan” memiliki toleransi terhadap kepercayaan agama. Kedua, untuk kalangan “abangan”, unit sosial yang paling dasar hampir semua tempat upacara berlangsung adalah rumah tangga seorang secara patrilineal. Dalam penyelenggaraan

“slametan” yang hadir adalah kepala rumah tangga yang laki-laki, kemudian membawa pulang sebagian makanan bagi anggota keluarga yang lain.

Ikatan terhadap doktrin keagamaan di Kampung Tambakrejo dipraktikkan secara longgar. Ada yang mensegerakan kewajiban agamanya, tetapi juga ada yang masih menjalankan aktivitas lain sementara waktu untuk menjalankan kewajiban keagamaannya telah tiba. Dalam pandangan masyarakat Kampung Tambakrejo, hal yang demikian bukanlah sebagai masalah. Ibadah shalat wajib yang fleksibel tempatnya yang dilakukan ibu-ibu juga menguatkan bukti betapa longgarnya terhadap doktrin keagamaan.

Peran yang menonjol dari kaum laki-laki dalam penyelenggaraan ritual dan seremonial keagamaan di Kampung Tambakrejo sangat mencolok. Kehadiran kepala rumah tangga laki-laki dalam upacara “kenduren” pemberian nama bayi, acara “sambatan” membangun fasilitas umum, dan memimpin untuk ziarah kubur adalah bukti-bukti peran laki-laki tersebut. Oleh karenanya, masyarakat Kampung Tambakrejo juga masih mempercayai adanya ungkapan untuk kaum perempuan yaitu “swarga nunut, neraka katut”. Artinya apabila pasangan hidupnya yang laki-laki masuk sorga maka pihak perempuan juga ikut masuk sorga tetapi tidak memiliki hak penuh. Sebaliknya bila laki-laki masuk neraka, maka pasangan perempuannya ikut terbawa masuk neraka. Hal ini sebenarnya untuk menunjukkan adanya pembagian peran dalam rumah tangga, antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dipersepsi sebagai peran publik,



sementara perempuan menjalankan peran domestik.

Ritual dan seremonial keagamaan masyarakat Kampung Tambakrejo juga dilaksanakan dengan tetap memperhitungkan angka keekonomian sebagai ciri khas masyarakat yang berkebudayaan kemiskinan. Pertimbangan memasak opor bebek atau menthok, bukan opor ayam merupakan bukti hal tersebut. Pangadaan baju baru pada hari raya Idul Fitri juga merupakan upaya untuk menunjukkan eksistensi diri pada warga masyarakat yang lain, bahwa dirinya mampu secara ekonomi yang belum tentu sesuai dengan kemampuan ekonominya.

### **Religiusitas (Ketaatan, Penguasaan Pengetahuan, Simbol-simbol Agama)**

Ikatan ketaatan dalam religiusitas warga Kampung Tambakrejo ditunjukkan oleh adanya ikatan tradisi sebagai ikatan sosial antara warga satu dengan lainnya. Dalam hal berpakaian jilbab atau mengenakan kerudung untuk ibu-ibu hanya dilakukan pada acara-acara resmi, seperti pertemuan di Balai RW, pengajian, atau *jagong* di rumah warga yang punya *gawe*. Aktivitas ibu-ibu dalam keseharian yang kebanyakan tidak mengenakan jilbab atau kerudung. Aktivitas tersebut berlangsung serhari-hari pada saat bapak-bapak menjalankan mata pencahariannya. Ibu-ibu setelah selesai mengerjakan rumah masing-masing dilanjutkan bercengkerama sambil menunggu anak-anak pulang sekolah atau suami pulang kerja atau melaut bagi nelayan. Biasanya kegiatan tersebut berlangsung pada pagi hari sekitar

jam 10.00 dan pada sore hari sekitar jam 16.00. Bagi ibu-ibu tidak ada aktivitas dan hiburan lain, kecuali bertemu dengan para tetangga. Mereka beranggapan, tidak dikenakannya kerudung atau jilbab dalam situasi yang demikian, bahwa mereka masih berada di sekitar rumah tempat tinggalnya.

Pada kesempatan lain ibu-ibu sebagian besar mengenakan jilbab atau kerudung dalam pertemuan resmi di Balai RW. Ibu-ibu mengenakan kerudung atau jilbab bukan saja pada pertemuan resmi, tetapi juga dalam pelaksanaan pengajian dan waktu “*jagong*” bila tetangganya punya kerja, atau waktu melayat bila ada warga yang meninggal dunia. Dengan kata lain, pengenaan kerudung atau jilbab bagi ibu-ibu di kampung Tambakrejo dimaksudkan untuk memberikan penghormatan bagi tuan rumah atau tamu-tamu yang lain. Dalam pertemuan resmi, ibu-ibu juga akan mengenakan pakaian terbaiknya.

Pemahaman keagamaan yang lebih didasarkan pada tradisi yang diterima secara turun-temurun dan berbagai macam aspek kehidupannya yang serba terbatas dengan tidak terasa membawa warga Kampung Tambakrejo pada pandangan hidup yang serba pasrah. Kondisi air laut yang rob di pemukiman merupakan sesuatu yang harus diterima apa adanya. Kondisi rumah yang semakin tenggelam dibiarkan saja. Lingkungan pemukiman yang kumuh dengan banyaknya sampah di sekitar pemukiman merupakan hal biasa. Hidup yang serba kekuarang merupakan hal yang lumrah, karena hal itu juga menimpa warga yang lain.

Pandangan hidup yang serba pasrah,

berangsur-angsur mulai luntur, khususnya pada generasi muda yang mulai mengenyam pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Karena biasanya, mereka akan bekerja di luar Kampung Tambakrejo dan dengan pergaulan yang semakin luas mendorongnya untuk meninggalkan Kampung Tambakrejo. Mereka inilah yang dipandang oleh masyarakat Kampung Tambakrejo telah berhasil menjalani hidup yang lebih baik dibandingkan dirinya. Akibatnya, pekerjaan nelayan menjadi tidak menarik lagi bagi generasi muda. Mereka lebih suka bekerja menjadi karyawan di pabrik-pabrik dan kemudian dapat pindah dari Kampung Tambakrejo.

Harmoni yang diwujudkan dalam *rasa* merupakan penanda praktik keagamaan dalam kehidupan sosial masyarakat miskin Kampung Tambakrejo. Secara sosial, masyarakat miskin Kampung Tambakrejo berprinsip egaliter di mana memandang orang lain sejajar dengan dirinya sehingga perbedaan kelas dalam masyarakat tidak berpengaruh dalam praktik keagamaannya. Dua alasan yang menyertainya, yakni kondisi kemiskinan yang memandang siapa saja dapat meraih sukses hidup dan laut sebagai pusat kehidupannya, siapa saja dan kapan saja dapat menuju laut untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sebagai masyarakat nelayan. Salah satu unsur yang mendukung hal ini adalah ikatan persaudaraan yang erat pada masyarakat miskin Kampung Tambakrejo. Ikatan kekeluargaan karena mereka secara faktual memang memiliki ikatan persaudaraan dalam arti yang sebenarnya.

Kenyataan ini berbeda dengan

masyarakat petani pedesaan Jawa yang mengandalkan sawah pertanian sebagai sumber hidupnya. Praktik keagamaan petani pedesaan Jawa memunculkan kelas-kelas sosial antara *kiai*, *santri*, dan jamaah (Geertz, 2014:260-262). Dalam masyarakat petani yang demikian, kepemilikan lahan pertanian berkaitan erat dengan struktur keagamaan. *Kiai* adalah pemilik modal yang memungkinkan dirinya memperoleh ilmu-ilmu keagamaan di sumber-sumber aslinya di tanah Arab dan sanggup untuk menunaikan ibadah haji sebagai simbol kemampuannya secara ekonomi untuk menjalankan syariat Islam tentang haji. *Santri* adalah level kedua yang ilmu keagamaannya diperoleh dari *kiai* karena memperoleh pendidikan dan pemahaman yang pertama dan dilakukan sepanjang hari di pesantren. Sedangkan jamaah berada pada level ketiga tentang pemahaman keagamaannya karena pemahaman keagamaannya diperoleh secara insidental dalam pengajian-pengajian.

Adapun munculnya kelas-kelas sosial masyarakat miskin Kampung Tambakrejo didasarkan atas mata pencaharian, yakni kelas pengusaha, pedagang, karyawan, nelayan, dan buruh tidak membedakan partisipasinya dalam praktik keagamaan. Fakta ini juga berbeda dengan pendapat Rodney Stark (dalam Haryanto, 2015:156), bahwa kelas menengah dan kelas atas mendominasi partisipasi agama. Sementara masyarakat awan hanya berkenaan dengan kepercayaan agama. Perbedaan ini bisa saja mengingat masyarakat miskin Kampung Tambakrejo memang mayoritas masyarakatnya miskin, sehingga partisipasi keagamaannya pun rendah. Sementara pandangan lain,

Redfield (dalam Haryanto, 2015:156) menyatakan, bahwa pada masyarakat yang homogen semua kegiatan keagamaan diikuti oleh seluruh anggota masyarakat dalam rangka integrasi masyarakat yang bersangkutan. Pernyataan ini lebih tepat untuk menggambarkan masyarakat miskin Kampung Tambakrejo dalam praktik keagamaannya, karena sebagai masyarakat miskin bersifat homogen dan ketaatan keagamaan yang ada melibatkan seluruh warga Kampung Tambakrejo.

Masyarakat miskin Kampung Tambakrejo lebih mengedepankan solidaritas sosial untuk menjaga harmoni kehidupannya. Ritme dan irama kehidupan masyarakat Kampung Tambakrejo diisi oleh peran masing-masing yang berusaha tidak menyakiti tetangga lainnya. Inilah yang oleh Sobary (2007:134), bahwa masyarakat miskin lebih mementingkan “kesalehan sosial” daripada “kesalehan ritual”. Lebih lanjut, Sobary (2007:133) membedakan antara kesalehan ritualistik dan kesalehan sosial. “Kesalehan ritualistik menampakkan diri dalam bentuk *dzikr* (mengingat Allah), shalat lima waktu, dan berpuasa. Kesalehan sosial adalah semua jenis kebajikan yang ditujukan kepada semua manusia, misalnya, bekerja untuk memperoleh nafkah bagi anak-istri dan keluarga.” Dengan demikian, pada tahap tertentu ritual keagamaan yang dipraktikkan sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi kemiskinan masyarakat yang bersangkutan. Sepanjang seseorang secara sosial diterima, maka ia sudah dianggap baik, tetapi akan lebih baik lagi bila menjalankan praktik keagamaannya sehari-hari.

Pemahaman akan dunia yang harmonis,

sebagaimana diuraikan di atas, maka penerapan konsep *nrima* pada masyarakat miskin Kampung Tambakrejo merupakan hal yang wajar atau biasa-biasa saja. Konsep ini tentu berbeda dengan pemahaman agama yang dikonstruksi oleh Karl Marx (dalam Haryanto, 2015:153), bahwa agama merupakan candu masyarakat. Penjelasan Marx tersebut terjadi dalam konteks masyarakat kapitalis, di mana tingkat ketimpangan sosial ekonomi tinggi, maka tingkat religiusitas masyarakat rendah. Dalam ketimpangan sosial ekonomi yang tinggi muncul apatisme dan deprivasi sosial yang berakibat terjadinya frustrasi sosial di kalangan masyarakat bawah. Akibatnya aktivitas keagamaan menjadi rendah. Hanya kelas atas yang tertarik dalam aktivitas keagamaan. Agama kemudian “meracuni” rasionalitas masyarakat sehingga tidak terdorong untuk melakukan gerakan sosial. Gambaran Marx tersebut mengindikasikan adanya pertentangan antara kelas atas sebagai pemilik modal dan kelas bawah sebagai buruh. Kesenjangan antar-kelas dialihkan ke dunia yang akan datang sebagai bentuk balasan moral di sorga. Menjadi kaya dan bahagia di dunia yang akan datang merupakan ganjaran bagi si miskin yang mau berlapang dada menerima penderitaan di kehidupan ini (Turner, 2006:134).

## SIMPULAN

Religiusitas masyarakat miskin pemukiman kumuh Kampung Tambakrejo, Kota Semarang didominasi oleh tradisi atau kebiasaan masyarakat yang secara turun-temurun tumbuh dan berkembang di

dalamnya. Warisan keagamaan yang dijalankan oleh orang tua diturunkan kepada generasi penerusnya yang dianggap benar dan menjadi keyakinan yang seharusnya dilaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan agama sebagai identitas sosial yang dilaksanakan sebagai tradisi, belum diikuti oleh mantapnya kelembagaan agama, motivasi kehidupan keagamaan yang penuh pertimbangan ekonomi, praktik keagamaan yang lebih bersifat “abangan”, dan pandangan hidup yang serba pasrah.

Kehidupan keagamaan masyarakat Kampung Tambakrejo sangat dipengaruhi oleh budaya kemiskinan yang menjadi *habitus* dalam kehidupannya. Praktik keagamaan yang dijalankannya tidak dapat dilepaskan dari kondisi masyarakatnya yang berada pada pemukiman yang kumuh, penghasilan masyarakat yang rendah, perhitungan untung rugi dalam peristiwa keagamaan, pendidikan yang tidak memadai, dan munculnya jiwa rendah diri dan pasrah. Harmoni kehidupan sosial diwujudkan sesuai dengan kondisi dan kemampuan warga.

Agama bagi masyarakat miskin Kampung Tambakrejo bukanlah candu sebagaimana dalam masyarakat kapitalis. Agama merupakan sistem kepercayaan dan peribadatan yang digunakan dalam perjuangan mereka mengatasi persoalan-persoalan tertinggi dalam kehidupan manusia. Agama merupakan bentuk ketergantungan pada kekuatan di luar diri kita sendiri. Agama diletakkan bersama-sama dengan tradisi. Landasan hidup bersama terutama diikat oleh ikatan sosial

kemasyarakat yang berlaku di Kampung Tambakrejo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, Robert. dan Taylor, Steven J., 1992, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Denzin, Norman K. dan Lincoln, Yvonna S., 2009. *Handbook of Qualitative Research*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dister, Nico Syukur. 1988. *Pengalaman dan Motivasi Beragama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Geertz, Clifford. 1991. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Geertz, Clifford. 2014. *Agama Jawa: Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Harker, Richard., Mahar, Cheelen. dan Wilkes, Chris., 2009, *(Habitus x Modal) + Ranah = Praktik, Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Haryanto, Sindung., 2015, *Sosiologi Agama, dari Klasik Hingga Postmodern*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Jenkins, Richard.. 2010. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*. Bantul, Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Lewis, Oscar.. 1964.*Five Families, Mexican Case Studies in the Culture of Poverty*.New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Lewis, Oscar.. 1988. *Kisah Lima Keluarga, Telaah-telaah Kasus Orang Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J., 1994, *Metodology Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sobary, Mohammad., 2007, *Kesalehan Sosial*, LKiS, Yogyakarta.
- Subangun, Emanuel..1999.*Teologi di Tengah Krisis*.Yogyakarta: Kanisius.
- Suparlan, Parsudi.. 1993. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Turner, Bryan S., 2006, *Agama dan Teori Sosial*, IRCiSoD, Yogyakarta.
- Weber, Max. 1976. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. London: George Allen &Unwin.